

*Original Article*

## Peningkatan kemampuan kognitif pada remaja melalui layanan informasi

Cindy Marisa<sup>1\*</sup>), Evi Fitriyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Indraprasta PGRI

\*)Alamat korespondensi: Jl. Cibubur 2 No. 9, Jakarta Timur, 13720, Indonesia;E-mail:cindy.marisa@unindra.ac.id

**Article History:**

Received: 01/09/2019;  
Revised: 30/09/2019;  
Accepted: 12/10/2019;  
Published: 14/10/2019.

**How to cite:**

Marisa, C. & Fitriyanti, E. (2019).  
Peningkatan kemampuan kognitif pada remaja melalui layanan informasi. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), pp. 64–70. DOI: 10.26539/terapeutik.32127



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019, Marisa, C. & Fitriyanti, E.(s).

**Abstrak:** Kemampuan kognitif individu menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan untuk bertindak. Kemampuan kognitif yang tinggi dapat memberikan potensi keberhasilan pada individu dalam berbagai hal, termasuk pada usia remaja. Berbagai macam cara dilakukan terhadap remaja agar mereka mampu memaksimalkan potensi dirinya sehingga mereka berkembang dengan semestinya. Layanan konseling informasi memberikan sejumlah informasi terhadap klien agar klien mampu mengolah informasi tersebut dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan. Dalam layanan konseling informasi, sejumlah aktivitas kognitif dilakukan sehingga selain menambah sejumlah pengetahuan dan wawasan, juga mengembangkan kemampuan kognitif remaja. Berdasarkan asumsi tersebut, kami melakukan penelitian dengan fokus dengan mengamati peningkatan kemampuan kognitif remaja melalui kegiatan layanan konseling informasi. Kami melakukan eksperimen dengan melibatkan 35 remaja. Berdasarkan hasil analisa data, tergambar peningkatan yang signifikan kemampuan kognitif remaja sebelum diberikan layanan konseling dengan setelah diberikan layanan konseling informasi. Dengan selisih mean sebesar 20.029. Dengan demikian, konselor dapat memberikan layanan konseling informasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif remaja baik di sekolah maupun luar sekolah.

**Kata Kunci:** Kemampuan Kognitif, Layanan Informasi

**Abstract:** Individual cognitive abilities become a benchmark in making decisions to act. High cognitive abilities can provide the potential for success in individuals in various ways, including in their teens. Various kinds of methods are carried out on adolescents so that they are able to maximize their potential so that they develop properly. Information counseling services provide a number of information to clients so that clients are able to process the information and use it as needed. In information counseling services, a number of cognitive activities are carried out so that in addition to adding a number of knowledge and insights, they also develop adolescent cognitive abilities. Based on these assumptions, we conduct research aimed at observing the improvement of adolescent cognitive abilities through information counseling service activities. We conducted an experiment involving 35 teenagers. Based on the results of data analysis, a significant increase in the cognitive abilities of adolescents is presented before and after information counseling services are provided. With an average difference of 20,029. Thus, counselors can provide information counseling services to improve the cognitive abilities of adolescents both at school and outside of school.

**Keywords:** Cognitive Ability, Information Counseling Service

### Pendahuluan

Dalam proses pengembangan diri setiap individu melakukan percobaan dari waktu ke waktu, dari bidang satu ke bidang lainnya, dari suatu tempat ke tempat lainnya. Tingkat kematangan berpikir individu dimulai pada masa remaja. Pada masa itu, remaja biasanya mulai menyadari pentingnya

mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dan melakukannya di berbagai ruang dan waktu, seperti di rumah, sekolah, juga pada lingkungan masyarakat.

Masa remaja merupakan masa-masa yang produktif dan mesti dikembangkan pada individu. Adanya aktivitas maupun kegiatan yang mampu memelihara dan mengembangkan keadaan positif serta meminimalisir kondisi negatif pada masa itu sangat diperlukan sebagai pijakan untuk mencapai apa yang diinginkan kelak di waktu mendatang. Kegiatan positif yang diarahkan dengan baik, mampu menyalurkan energi dan keingintahuan yang besar pada remaja sehingga berguna bagi perkembangan dirinya (Peter, n.d.). Pada masa remaja, terdapat beberapa aspek yang aktif berkembang seperti perkembangan fisik, perkembangan psikis, perkembangan sosial, perkembangan kemampuan kognitif, dan perkembangan kestabilan emosi (Kusumawardhani, Hartati, & Imam Setyawan, 2010; S. Wahyuni, 2013). Setiap aspek perkembangan satu sama lain tentunya saling mempengaruhi (Solihin, M.R.D., Anwar.F., Sukandar, 2013).

Pada masa ini, individu juga memiliki tugas untuk mampu bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Untuk dapat bertindak, tentunya setiap individu didahului dengan adanya aktivitas berpikir (Destrianti & Harnani, 2018). Kegiatan berpikir ini ditentukan dengan adanya atau rendah dan tingginya kemampuan kognitif individu tersebut (Desmawati, Farida, & Suri, 2018). Diasumsikan, individu yang memiliki kemampuan kognisi yang baik akan mampu mengambil tindakan tepat dan mampu untuk dipertanggungjawabkan (Ulya & Rahayu, 2018).

Bimbingan dan konseling memiliki pelayanan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, efektif pada usia anak-anak, remaja, dewasa hingga usia lanjut. Bimbingan dan konseling berupaya menjadikan kehidupan efektif sehari-hari terganggu menjadi kehidupan yang efektif (KES-T menjadi KES). Dalam hal perkembangan kemampuan kognitif ini, bimbingan dan konseling dapat memberikan kontribusi positif melalui layanan-layanan yang dimiliki, salah satunya melalui layanan informasi. Layanan informasi dapat memberikan pemahaman kepada remaja sehingga remaja mampu mencegah diri dari kondisi negatif dan mengembangkan serta memelihara kondisi positif yang terdapat di dalam diri mereka (Marisa & Putri, 2017). Selain itu, dengan adanya pemahaman yang dimiliki, remaja mampu memaknai dan mengatasi permasalahan yang sedang dialami. Lebih jauh lagi, remaja memahami hak-hak pribadi yang mereka miliki sehingga memiliki kepercayaan diri dan keyakinan untuk menggunakan hak-hak pribadinya tersebut. Dengan adanya pemberian layanan informasi, remaja menjadi memiliki locus of control dalam menentukan tindakan yang akan diambil dan dipertanggungjawabkan (Fitriyanti, Dachmiati, & Satrianta, n.d.).

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan eksperimen dengan *the one group pretest-posttest design*. Subyek pada penelitian ini adalah remaja pada usia 13-21 tahun. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, sehingga besaran subyek dalam penelitian ini sebanyak 35 remaja. Untuk mengukur kemampuan kognitif remaja, baik sebelum maupun sesudah layanan konseling informasi, kami menggunakan skala kemampuan kognitif dengan indikator pengetahuan, keterpahaman, terapan, kajian, keterpaduan, dan penilaian.

Tahapan pada penelitian ini adalah : (1) pengukuran kemampuan kognitif remaja tahap awal (pre-test), (2) pemberian layanan informasi sebagai perlakuan, (3) pengukuran kemampuan kognitif remaja tahap akhir (post-test). Para remaja diminta untuk mengisi skala kemampuan kognitif tersebut secara sukarela dan terbuka. Kemudian, hasil pengukuran dianalisis untuk diketahui seberapa tinggi kemampuan kognitif remaja tersebut. Selanjutnya, para remaja diberikan perlakuan berupa pemberian layanan informasi yang memberikan pengetahuan baru yang kemudian dimaknai sehingga memberikan pemahaman, contoh-contoh penerapan, kemampuan menganalisis situasi, mensintesis hingga mengevaluasi. Terakhir, para remaja diberikan skala mengenai kemampuan kognitif kembali untuk kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil pre-test.

Data yang diperoleh baik pre-test maupun post-test dianalisis dengan statistik deskriptif, dan kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Statistik deskriptif yang dimaksud adalah nilai rerata, nilai maksimum, minimum, dan standar deviasi. Kemudian pada data tersebut dilakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang menggunakan cara one simple t-test. Data diolah dan dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0.

## Hasil dan Diskusi

Deskripsi data ini merupakan deskripsi data statistik dari hasil perhitungan atas penelitian yang dilakukan untuk mengukur variabel, kemampuan kognitif remaja sebelum diberikan layanan informasi dan setelah pemberian layanan informasi. Deskripsi ini diolah dengan pengaplikasian program SPSS 20.00. Hasilnya sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Kemampuan Kognitif Sebelum dan Setelah Pemberian Layanan Informasi

		Descriptive Statistic				
		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre_test		35	112	168	146.37	14.277
Post_test		35	141	200	173.40	14.267
Valid	N	35				
(listwise)						

Berdasarkan data di atas, terlihat skor kemampuan kognitif sebelum diberikan layanan informasi memiliki rata-rata 146,37 dengan simpangan baku 14,277, skor minimum 112 dan skor maksimum 168. Sedangkan sesudah diberikan layanan menjadi memiliki rata-rata 173,40 dengan simpangan baku 14,267, skor minimum 141 dan skor maksimum 200. Dari deskripsi tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai mean hampir sama antara sebelum pemberian layanan informasi dan setelah pemberian layanan informasi, yaitu 146,37 dan 173,40. Bila hasil ini diterjemahkan ke dalam tabel norma kategorisasi maka masing-masing dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif sampel (remaja) dalam kategori netral. Berdasarkan tabel 1 juga terlihat bahwa terdapat perubahan skor mean (rata-rata) antara sebelum sebesar 146,37 dan sesudah diberikan layanan informasi sebesar 173,40. Hal tersebut berarti terjadi peningkatan kemampuan kognitif remaja sebesar 27,03. Berdasarkan interval kategorisasi, maka peningkatan kemampuan kognitif remaja masih dalam dalam kategori netral.

Pembuktian hipotesis, dilakukan dengan menggunakan hasil perhitungan yang diperoleh melalui pengaplikasian program SPSS 20.0, sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis Kemampuan Kognitif Remaja Sebelum Pemberian Layanan Informasi dan Setelah Pemberian Layanan Informasi

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	t	f	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pre_test	60.654	4	.000	146.371	141.47	151.28
Post_test	71.905	4	.000	173.400	168.50	178.30

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai pvalue (sig.) = 0,000 sedangkan nilai  $\alpha = 0,05$ . Jika dibandingkan maka pvalue (sig.) = 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena pvalue (sig.) = 0,000  $< \alpha = 0,05$ , maka hipotesis yang berbunyi terdapat perbedaan rata-rata kemampuan kognitif remaja

sebelum pemberian layanan informasi dan setelah pemberian layanan informasi dinyatakan diterima sehingga hipotesis nol yang berbunyi tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan kognitif sebelum pemberian layanan informasi dan setelah pemberian layanan informasi dinyatakan ditolak. Hal ini bermakna bahwa layanan informasi secara signifikan mempengaruhi kemampuan kognitif remaja. Sehingga jelas dinyatakan bahwa layanan informasi memberikan pengaruh yang signifikan kepada kemampuan kognitif remaja.

Remaja sebagai masa peralihan, tentunya mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya. Baik dalam segi fisik, psikologis, sosial, termasuk juga dalam kemampuan berpikir (Ibda, 2015). Kemampuan berpikir ini disebut kemampuan kognitif, dimana dalam menjalani kehidupannya para remaja harus sudah dapat mempertimbangkan baik dan buruk, benar dan salah dalam bersikap, bertindak dan berperilaku. Untuk itu, perlu latihan dan pembiasaan serta sejumlah informasi untuk dapat membentuk dan mengembangkan kemampuan tersebut. Seorang remaja sudah mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku. Sikap dan perilaku tersebut tentunya didasari oleh kemampuan kognitif (Pertiwi, Yudiernawati, & Maemunah, 2017). Sehingga dapat dikatakan, sikap dan perilaku yang muncul ke permukaan atau yang nampak merupakan pertimbangan dari kemampuan kognitif yang dimiliki, baik sikap dan perilaku positif maupun negatif. Kemampuan kognitif mempengaruhi pola pikir individu untuk mengambil keputusan (Widuri, 2012). Kemampuan kognitif dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk dapat memikirkan segala sesuatu dengan lebih luas dan mendalam serta kemampuan melakukan penalaran serta pemecahan masalah. Jika kemampuan kognitif ini berkembang, maka akan memudahkan remaja dapat memahami dan mempraktikkan kemampuan positif yang lebih bermakna, guna untuk melanjutkan perannya dengan tepat dalam kehidupan bermasyarakat dan interaksinya dengan lingkungan (Desmita, 2009). Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek psikologis remaja yang perlu dikembangkan sehingga remaja dapat memaknai keberadaannya sebagai diri pribadi yang sekaligus merupakan bagian dari lingkungan (Desmita, 2009).

Pembentukan dan pengembangan kemampuan kognitif tanpa adanya arahan, dapat menjadi konsep diri yang tidak efektif bahkan tidak normatif (Pardede, 2011). Sebaliknya, pembentukan dan pengembangan kemampuan kognitif secara terencana dan positif, dapat memberikan sumbangsih yang dinamis dan konstruktif bagi konsep diri para remaja sehingga menciptakan remaja yang kreatif, inisiatif, dan produktif (Bayanie, 2012; Wulandari, 2018). Salah satu hal yang penting untuk meningkatkan pola pikir pada individu adalah stimulasi, latihan dan pengalaman. Seseorang dirangsang untuk berpikir, berlatih menganalisis permasalahan, melakukan kegiatan hasil dari pemikirannya, dan menarik simpulan secara menyeluruh, serta memaknai apa saja yang telah dilaksanakannya sebagai pengalaman. Pengalaman menurut Piaget bisa bersifat fisis untuk mengabstraksi sifat-sifatnya objek tertentu, juga bisa bersifat matematis-logis untuk lebih memahami dampak dari perbuatan yang dilakukan terhadap objek itu (Desmita, 2009).

Remaja tidaklah memiliki keterbatasan terkait dengan perihal yang aktual, serta pengalaman yang sebenar-benarnya telah terjadi. Mampu memunculkan kemungkinan-kemungkinan hipotesis atau dalil-dalil dan penalaran yang benar-benar abstrak (Desmita, 2009; Wahyuni, Sudarisman, & Karyanto, 2013). Seorang remaja juga mampu menentukan alternatif jawaban dan pemahaman mengenai hal-hal tertentu. Dimulai dari berpikir mengenai indikator yang ideal untuk diri mereka, orang lain, dan dunia, serta menyandingkan keberadaan diri mereka dengan orang lain dan komposisi yang ideal ini. Terdapat perbedaan dengan kondisi anak yang baru ada pada tahap operasi konkret dimana mereka hanya dapat memikirkan satu pemahaman guna diperuntukan kepada suatu hal saja. Remaja mungkin sudah mampu memikirkan dugaan sementara terhadap suatu objek yang belum teruji kebenarannya (Handayani, 2018; Pradnyadari & Herdiyanto, 2018). Remaja dapat memiliki pemahaman yaitu tindakan yang dilakukan sekarang ini mampu memberikan efek kepada waktu yang akan mendatang. Oleh karena itu, seorang remaja dapat memprediksi dampak dari apa yang telah dilakukannya, termasuk adanya sesuatu yang memungkinkan akan dapat membahayakan keberadaannya. Pada negara berkembang (salah satunya adalah negara Indonesia), masih terdapat banyak temuan dimana remaja ada pada kondisi ketidaksiapan dan belum matang berfikir serta bertindak (Sari, Widiani, & Trishinta, 2019). Didapatkan adanya remaja

dengan kemampuan pola pemikiran yang terlalu sempit. Hal ini dapat terjadi dikarenakan sistem pendidikan di negara Indonesia masih memakai metode pembelajaran satu arah seperti ceramah, sehingga kemampuan daya berfikir dan bersikap kritis dalam belajar seorang anak tidak dapat dikeluarkan dengan optimal. Bisa juga dikarenakan kondisi cara mengasuh orang tua kepada anaknya yang cenderung masih memperlakukan seorang remaja masih seperti anak-anak sehingga mereka tidak punya kemampuan dalam menyelesaikan dan menuntaskan tugas perkembangan sesuai dengan usia perkembangannya. Pada hakikatnya, seorang remaja harus dapat mampu mencapai tahap perkembangan pola pikir secara abstrak agar pada saat mereka mencapai kelulusan sekolah menengah, sudah mampu dan dapat terbiasa untuk berpikir kritis serta dapat menganalisa permasalahan dengan juga keterampilan untuk dapat mencari solusi terbaik (Sri & Suharyat, 2011). Pada usia remaja, individu sudah mampu berpikir sebagai kritis analitis, dimana mereka sudah mampu membuat perencanaan di masa depan (Kusuma & Ediati, 2018). Mampu membuat dugaan penyelesaian masalah, menyusun strategi penyelesaian masalah, hingga pada pengujian pemecahan masalah yang direncanakan. Seperti ketika remaja menentukan tindakan yang akan dilakukan, mereka memulai dengan memikirkannya, merasakannya, tentang konsekuensi dan tanggung jawab atas tindakan yang dipilih terhadap diri pribadi maupun lingkungan. Sehingga lingkungan juga dinyatakan menjadi salah satu aspek pengambilan keputusannya (Pradnyadari & Herdiyanto, 2018).

Kemampuan kognitif antara lain terdiri dari aspek pengetahuan, interpretasi, terapan, pengkajian, keterpaduan, dan penilaian (Zubaidi1, Asyhar2, & Syamsurizal2, 2013). Aspek pengetahuan berupa kemampuan individu untuk mengingat atau menghafal suatu pengetahuan atau wawasan yang diberikan (Rahmawati, 2013). Aspek pemahaman berupa kemampuan individu untuk memahami secara mendalam mengenai konsep ilmu pengetahuan yang diperolehnya sehingga mampu dimanfaatkan (Hasan, 2012). Aspek penerapan berupa kemampuan individu untuk mampu menggunakan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki dalam kehidupannya sehari-hari untuk mendapatkan kemudahan atau menciptakan hal-hal baru (Kurniawati, Masykuri, & Saputro, 2016; Nasution, 2004). Aspek analisis berupa kemampuan individu untuk mendeteksi secara mendalam mengenai kelemahan atau kelebihan suatu pengetahuan untuk mampu diarahkan pada peningkatan yang berkesinambungan secara positif (Benavoli, Corani, Demsar, & Zaffalon, 2016). Aspek sintesis berupa kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian pengetahuan menjadi sesuatu hal yang terpadu (Sakuma & Kartini, 2014). Aspek evaluasi berupa kemampuan individu untuk mempertimbangkan/menilai suatu ide, nilai-nilai, atau situasi tertentu (Aldina Ayunda Insani, 2016).

Layanan informasi yang merupakan bagian dari layanan Bimbingan dan Konseling, memberikan manfaat kepada klien untuk dapat menggunakan informasi semaksimal mungkin dalam upaya kehidupan sehari-hari yang efektif. Layanan informasi adalah layanan yang diberikan kepada klien dengan tujuan untuk memenuhi kekurangan akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga membekali seseorang dengan kemampuan konstruksi dan keterampilan tentang lingkungannya serta bagaimana proses melaksanakan perkembangannya (Tohirin, 2009). Dalam kasus ini, layanan informasi yang dilakukan kepada para remaja bertujuan untuk memperkaya dan mempertajam pemahamannya terhadap suatu objek, sehingga mampu mencegah diri dari kondisi negatif, dan mengembangkan serta memelihara kondisi positif yang sudah ada, lebih jauh lagi dapat memberikan alternatif pemecahan masalah dalam hal tertentu. Dengan demikian juga dapat melatih dan mengembangkan kemampuan kognitifnya sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam mempertimbangkan suatu keputusan yang muncul melalui serangkaian sikap dan perilaku. Layanan informasi merupakan kegiatan dengan memberikan kemampuan pemahaman kepada individu-individu yang membutuhkan tentang berbagai hal yang diperlukannya guna menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan suatu arah tujuan dan juga apa-apa saja yang dikehendaki. Lebih lanjut dikemukakan tiga ulasan utama mengapa pelaksanaan layanan informasi perlu dilakukan, antara lain: membantu menemukan jalan keluar atas masalah yang dihadapi, menentukan kemana arah hidup, dan berakhir pada keputusan dan tindakan positif yang unik, sehingga dapat terciptakan kondisi baru. (Prayitno dan Amti, 2004)

Jadi dapat maknai bahwa layanan informasi adalah sebagai salah satu layanan dalam kegiatan bimbingan dan konseling dimana layanan ini memberikan berbagai informasi, yang dibutuhkan oleh

individu atau kelompok. Secara langsung menambah keterpahaman individu untuk mampu meningkatkan pengembangan diri dan secara tidak langsung dapat mampu menyelesaikan masalah yang dialami secara keseluruhan sehingga tercipta kehidupan sehari-hari yang efektif.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa simpulan dari penelitian ini adalah terdapat perubahan positif dan signifikan terkait kemampuan kognitif remaja sebelum pemberian layanan informasi dan setelah pemberian layanan informasi. Lebih lanjut, baiknya dilakukan penelitian mengenai kemampuan lainnya pada individu, juga dapat diteliti pada subyek penelitian lainnya sehingga mampu menjadi model dan rujukan dalam pengaplikasian layanan bimbingan dan konseling, khususnya pada pemberian layanan informasi dengan format klasikal.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para pengurus karang taruna Kelurahan Pondok Rangan Jakarta Timur yang telah bersedia dengan sukarela dan terbuka dalam penelitian yang telah dilakukan. Juga kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan dana hibah dalam penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- Aldina Ayunda Insani, dkk. (2016). "Berfikir Kritis" Dasar Bidan Dalam Manajemen Asuhan Kebidanan. *Prodi S1 Kebidanan FK UNAND*, (56), 21–30.
- Bayanie, M. (2012). Hubungan Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri dengan Sikap Kreatif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 155–172.
- Benavoli, A., Corani, G., Demsar, J., & Zaffalon, M. (2016). Time for a change: a tutorial for comparing multiple classifiers through Bayesian analysis, 18, 1–36. Retrieved from <http://arxiv.org/abs/1606.04316>
- Desmawati, Farida, & Suri, F. I. (2018). Model ARIAS berbasis TSTS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(20), 67.
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016, 3(2), 302–312.
- Fitriyanti, E., Dachmiati, S., & Satrianta, H. (n.d.). Information Services in counseling and locus Of control toward communication between parents and children's.
- Handayani, A. T. (2018). Hubungan Body Image Dan Imaginary Audience Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di Sma Panca Budi Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 319–324.
- Hasan, Q. A. (2012). Pengembangan Pembelajaran Operasi Pembagian, (November), 978–979.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Kurniawati, D., Masykuri, M., & Saputro, S. (2016). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing proses sains dan prestasi belajar pada materi pokok hukum dasar kimia siswa kelas X mia 4 sma n 1 karanganyar tahun pelajaran 2014 / 2015. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 5(1), 88–95.
- Kusuma, R., & Ediati, A. (2018). Hubungan Kongruensi Karier Antara Remaja Dan Orangtua Dengan Perencanaan Karier Pada Anak Nelayan Di Kampung Nelayan Kota Tegal. *Empati*, 7(1), 155–164.
- Kusumawardhani, A., Hartati, S., & Imam Setyawan. (2010). Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB-D YPAC Surakarta. *Proceeding Konferensi Nasional II Ikatan Psikologi Klinis – Himpsi*, 252 – 257.
- Marisa, C., & Putri, A. M. (2017). The influence of individual counseling in improving learning motivation for students. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 137–144.

- Nasution, F. N. (2004). Penggunaan Teknologi Informasi Berdasarkan Aspek Perilaku (Behavioral Aspect). *USU Digital Library*, 1–10. Retrieved from <http://library.usu.ac.id/download/fe/akuntansi-fahmi2.pdf>
- Pardede, Y. O. K. (2011). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Pertiwi, E., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2017). Hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan sexual abuse pada anak 3-6 tahun di desa Banjararum Mondoroko Utara Singosari Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*, 2(1).
- Peter, R. (n.d.). Peran orangtua dalam krisis remaja, (45), 453–460.
- Pradnyadari, N. M. D. S., & Herdiyanto, Y. K. (2018). Dinamika Perencanaan Karir Remaja Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(3), 469–485.
- Rahmawati, F. (2013). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Realistik Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding SEMIRATA 2013*, 1(1), 225–238. Retrieved from <http://jurnal.fmipa.unila.ac.id/index.php/semirata/article/view/882>
- Sakuma, T., & Kartini, E. (2014). *Jurnal Sains Materi Indonesia*, 15(2), 2012–2015.
- Sari, D. L., Widiani, E., & Trishinta, S. M. (2019). Hubungan Pola Pikir Pesimisme Dengan Resiko Depresi Pada Remaja. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan*, 4(1).
- Solihin, M.R.D., Anwar.F., Sukandar, D. (2013). Kaitan Antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, Dan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Prasekolah. *Penelitian Gizi Dan Makanan*, 36(1), 62–72.
- Sri, D., & Suharyat, Y. (2011). Hubungan antara ketuntasan belajar pendidikan agama islam dengan kemandirian kognitif siswa, 7(1), 1–13.
- Ulya, H., & Rahayu, R. (2018). Uji Kelayakan Perangkat Pembelajaran Open-Ended Berbasis Etnomatematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa matematis sebagai komponen penge-, 2(2), 183–194.
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan efikasi diri dan regulasi emosi dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK Negeri 1 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 1(1), 88–95.
- Wahyuni, S. E., Sudarisman, S., & Karyanto, P. (2013). Pembelajaran Biologi Model POE (Prediction, Observation, Explanation) Melalui Laboratorium Riil dan Laboratorium Virtual Ditinjau Dari Aktivitas Belajar dan Kemampuan Berfikir Abstrak. *Jurnal Inkuiri*, 2(3), 269–278.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Humanitas*, 19(2), 147–156. <https://doi.org/10.22146/JPSI.6967>
- Wulandari, N. P. (2018). Korelasi Antara Konsep Diri dengan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2), 136–144.
- Zubaidi1, Asyhar2, R., & Syamsurizal2. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe. *Tekno-Pedagogi*, 3(1), 42–49. Retrieved from type of investigation group, creativity, learning outcome.

---

#### Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---